

Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Sebagai Strategi Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Malunda Kabupaten Majene

Implementation Of Diagnostic Assessment as A Strategy to Meet the Learning Needs of Students In SMP Negeri 1 Malunda Majene Regency

Syahruni Ningsih^{1*}, Andi Hamsiah², Asdar²

¹Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Majene

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: syahruningsih28@gmail.com

Diterima: 22 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

Abstrak. Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai dampak negatif yang mengarah pada learning loss. Siswa kehilangan kesempatan belajar sebagaimana mestinya, dan dalam hal ini hak mereka untuk mendapatkan pembelajaran tidak bisa terpenuhi secara maksimal, atas dasar inilah sehingga lahir kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Di mana pada kurikulum merdeka, sekolah diharuskan melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan lebih jauh bagaimana pelaksanaan hasil dan tindak lanjut asesmen diagnostik di SMP Negeri 1 Malunda Kabupaten Majene. Asesmen diagnostik meliputi asesmen diagnostik nonkognitif dan kognitif. Untuk asesmen diagnostik nonkognitif terdiri dari bakat minat peserat didik, gaya belajar dan kebutuhan dasar anak. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif meliputi kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Penelitian ini bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa gaya belajar visual peserta didik mencapai 39,61%, bakat minat peserta didik berada pada pilihan kegiatan ekstra Siswa Pecinta Lingkungan (SPL) dengan persentase 26,84%. Untuk kebutuhan dasar anak sebanyak 31,94% peserta didik membutuhkan kebebasan. Untuk asesmen diagnostik kognitif ditemukan bahwa sebanyak 49,52% peserta didik perlu diintervensi pada asesmen literasi dan 57,19% perlu diintervensi pada kemampuan numerasi. Dari hasil asesmen diagnostik tersebut maka sekolah perlu melakukan tindak lanjut secara komprehensif dan berkesinambungan agar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai fase perkembangannya. Asesmen diagnostik baik nonkognitif maupun kognitif sangat penting dilaksanakan oleh sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Melalui hasil asesmen tersebut seorang pendidik di satuan pendidikan dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Pelaksanaan Asesmen; Diagnostik; Kognitif; Nonkognitif Kebutuhan Belajar

Abstract. The COVID-19 pandemic has caused various negative impacts that lead to learning loss. Students lose the opportunity to learn as they should, and in this case their right to get learning cannot be fulfilled to the fullest, on this basis, the independent curriculum was born which is an improvement on the previous curriculum. Where in the independent curriculum, schools are required to carry out diagnostic assessments to identify students' learning readiness. This study aims to examine and further describe how the implementation of diagnostic assessment results and follow-up at SMP Negeri 1 Malunda, Majene Regency. Diagnostic assessment includes non-cognitive and cognitive diagnostic assessments. For non-cognitive diagnostic assessment consists of talents, interests, learning styles and basic needs of children. While the cognitive diagnostic assessment includes students' literacy and numeracy skills. This research is descriptive. From the results of the study it was concluded that the visual learning style of students reached 39.61%, the talent of interest of students was in the choice of extra activities of Students of Environmental Lovers (SPL) with a percentage of 26.84%. For the basic needs of children, 31.94% of students need freedom. For cognitive diagnostic assessment, it was found that 49.52% of learners need intervention in literacy assessment and 57.19% need intervention in numeracy skills. From the results of the diagnostic assessment, schools need to conduct comprehensive and continuous follow-up so that the cognitive, affective and psychomotor abilities of students can grow and develop according to their developmental phase. Both non-cognitive and cognitive diagnostic assessments are very important for schools that have implemented the Merdeka Belajar curriculum. Through the results of this assessment, an educator in the education unit can accommodate the learning needs of different students by implementing differentiated learning.

Keyword: ImplementationAssessment; Diagnostic; Cognitive; Noncognitive Learning Needs

 This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Salah satu sektor yang terkena dampak pandemi adalah pendidikan, kegiatan belajar mengajar yang tadinya dilakukan secara tatap muka, diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini dilakukan demi mencegah penyebaran virus corona. Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai dampak negatif yang mengarah pada learning loss. Siswa kehilangan kesempatan

belajar sebagaimana mestinya, dan dalam hal ini hak mereka untuk mendapatkan pembelajaran tidak bisa terpenuhi secara maksimal. Sebagai solusi dalam mengatasi learning loss, setiap elemen pendidikan harus saling memastikan bahwa siswa mendapatkan hak belajarnya dengan aman dan sehat selama PTM. Dalam hal ini, diperlukan program atau kegiatan yang berfokus untuk memenuhi hak belajar, kesehatan, kesejahteraan, dan kebutuhan lain dari siswa. Selain itu, sekolah juga harus membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran selama PJJ. Menurut data Lembaga survey di awal bulan September 2021, kebanyakan siswa dinilai sudah mulai bosan menjalani PJJ, dilihat dari semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan, 23,8% guru menilai siswa tidak memiliki motivasi belajar. Data ini menjadi salah satu bukti turunnya kualitas pendidikan, di mana siswa tidak memiliki ketertarikan untuk belajar, termasuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi (Sofyan 2022).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Ia mengatakan kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung learning loss recovery akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui kurikulum merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain (Prastiwi, 2022). Pada kurikulum merdeka dikenal dengan istilah asesmen diagnostic. Asesmen diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (Kemdikbud, 2020).

Manfaat asesmen diagnostik bagi guru yaitu dapat memudahkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kelebihan siswa dalam mempelajari suatu topik atau mata pelajaran secara tepat. Hal itu dapat digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan tindakan setelahnya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam belajar. Kurikulum sebelumnya berfokus pada penilaian sumatif. Hasil penilaian keseluruhan menjadi dasar penyelesaian tugas dan hasil akhir atau raport. Dalam paradigma baru, pendidikan dapat lebih fokus pada penilaian formatif daripada penilaian sumatif. Hasil penilaian formatif dapat dijadikan dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Ardiansyah, 2022). Asesmen diagnostik memetakan kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (Puspita, A dkk. 2021). Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (entry point) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi tentang latar belakang keluarga siswa, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat dapat digunakan sebagai masukan untuk perencanaan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021). Penilaian diagnostik dapat dibagi menjadi dua bidang: penilaian kognitif dan nonkognitif (Nasution, 2022).

Sebagai sekolah penggerak, SMP Negeri 1 Malunda telah melaksanakan asesmen diagnostik selama kurang waktu 3 (tiga) tahun, akan tetapi tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Selain itu rapor pendidikan sekolah yang ada saat ini khususnya literasi dan numerasi masih menunjukkan hasil capaian kurang (berwarna kuning dan merah). Hal ini mendeskripsikan bahwasanya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik masih sangat minim. Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP Negeri 1 Malunda Kabupaten Majene.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Malunda. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan April hingga Juni 2024. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen diagnostic nonkognitif dan kognitif di SMP Negeri 1 Malunda kabupaten Majene. subjek penelitian ditentukan dengan teknik non-Probability Sampling. Informan dalam penelitian ini adalah subjek yang peneliti jadikan sebagai sumber data yaitu keseluruhan siswa kelas 7 dan 8, kepala sekolah dengan pertimbangan setiap kebijakan termasuk kurikulum yang digunakan sekolah tidak lepas dari pengetahuan dan persetujuan dari kepala sekolah, sehingga kepala sekolah memiliki pemahaman yang lebih terkait kurikulum dan program-program yang dilaksanakan di sekolah. Informan kedua peneliti memilih wali kelas 7 dan 8 dengan pertimbangan hasil asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif dikelola langsung oleh wali kelas. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, Instrumen, Observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yaitu pengumpulan data (Data Collection), kondensasi data (Data Condensation), penyajian Data (Data Display), dan Verifikasi data/Kesimpulan (Conclusions drawing/Verifying) dengan menggunakan triangulasi Sumber dan Teknik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Asesmen Diagnostik Nonkognitif

Bakat Minat Peserta Didik

Tabel 1. Bakat Minat Peserta Didik

Kelas	Kegiatan Ekstra								Jumlah
	SPL	OS	PR	TR	NY	MS	RS	DB	
7A	8	8	8	3	1	2	0	1	32

Kelas	Kegiatan Ekstra									Jumlah
	SPL	OS	PR	TR	NY	MS	RS	DB	UKS	
7B	6	10	9	1	1	1	1	1	2	32
7C	12	8	10	0	1	1	0	0	0	32
7D	8	12	9	0	1	0	1	0	0	31
7E	9	1	9	1	2	1	1	1	2	27
8A	7	2	8	2	2	1	2	3	5	32
8B	9	4	5	3	2	2	2	3	2	32
8C	10	3	7	3	3	1	1	1	3	32
8D	10	3	11	2	1	2	1	1	1	32
8E	5	3	4	5	3	2	3	3	3	31
Jumlah	84	54	80	20	17	13	12	14	19	313
Persentase	26,84	17,25	25,56	6,39	5,43	4,15	3,83	4,47	6,1	100

Ket: SPL = Siswa Pencinta Lingkungan, OS = OSIS, PR = Pramuka, TR = Tari, NY = Nyanyi, MS = Musik, RS = Rohis, DB = Drumband, UKS = Usaha Kesehatan Sekolah.

Dari hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 26,84% peserta didik berminat pada organisasi Siswa Peduli Lingkungan (SPL), 17,25% memilih mengikuti kegiatan OSIS, 25,56% memilih pramuka, 6,39% senang dengan kegiatan menari, 5,43% senang menyanyi, dan 4,15% memilih musik, rohis 3,83%, drumband 4,47%, dan yang memilih kegiatan UKS sebanyak 6,1%.

Hasil wawancara peserta didik memberikan informasi secara umum bahwa peserta didik lebih tertarik dengan kegiatan ekstra Siswa Peduli Lingkungan (SPL). Hasil wawancara wali kelas dan kepala sekolah memberikan gambaran bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki bakat minat, potensi yang perlu diasah dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Gaya Belajar

Tabel 2. Gaya Belajar

Kelas	Gaya Belajar			Jumlah Peserta Didik
	Visual	Audio	Kinestetik	
7A	13	5	14	32
7B	12	10	10	32
7C	14	10	8	32
7D	20	7	4	31
7E	12	9	6	27
8A	8	14	10	32
8B	12	6	14	32
8C	10	8	12	30
8D	9	5	18	32
8E	14	8	9	31
Jumlah	124	82	105	311
Persentase	39,61	26,19	33,54	100

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 39,61% peserta didik kelas tujuh dan kelas delapan memiliki gaya belajar visual dan 26,19% peserta didik dengan gaya belajar auditori dan 33,54% peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Dari tiga gaya belajar tersebut dapat dilihat bahwa gaya belajar visual yang paling dominan di SMP Negeri 1 Malunda.

Dari hasil wawancara peserta didik dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tertarik dengan media belajar berupa gambar, video, poster dan cerita bergambar lainnya. Untuk wali kelas dan kepala sekolah dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar peserta didik dalam proses pembelajaran lebih senang dengan bacaan yang bergambar, media gambar yang ditampilkan dengan LCD karena memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

Hasil supervisi kepala sekolah pada dokumen supervisi tahun pelajaran 2024/2025 menyebutkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik pada materi pelajaran bergantung pada penggunaan media yang digunakan oleh guru, dalam hal ini dibutuhkan media interaktif.

Kebutuhan dasar Anak

Tabel 3. Kebutuhan Hidup Dasar Anak

Kelas	KS	KK	KN	KB	Jumlah
7A	11	8	6	7	32
7B	7	8	5	12	32
7C	10	9	6	7	32
7D	11	8	4	8	31
7E	6	7	5	9	27
8A	8	9	7	8	32
8B	7	6	6	13	32
8C	9	8	2	13	32
8D	8	5	7	12	32
8E	12	5	3	11	31
Jumlah	89	73	51	100	313
Persentase	28,43	23,32	16,29	31,94	100,00

Ket. KS = kasih sayang, KK = kekuasaan, KN = Kesenangan, KB = Kebebasan

Untuk mendapatkan data kebutuhan dasar anak, peserta didik mengisi instrumen yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dasar setiap anak. Sebanyak 28,43% peserta didik SMP Negeri 1 Malunda membutuhkan rasa kasih sayang dan bisa diterima dengan baik, 23,32% peserta didik membutuhkan pengakuan dan senang diberi tanggung jawab (kekuasaan) 16,29% peserta didik membutuhkan kesenangan dan sebanyak 31,94% peserta didik membutuhkan kebebasan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapatkan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik membutuhkan kebebasan dan kasih sayang. Kebebasan disini dalam artian bebas memilih gaya belajar, bebas memilih teman kelompok belajar dan bebas memilih produk hasil belajar

Hal utama yang menjadi penentu dari keberhasilan asesmen diagnostik non-kognitif ini adalah tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi dirinya. Oleh sebab itu, guru perlu menekankan betapa pentingnya kemampuan mengenali diri masing-masing selama mengerjakan soal asesmen diagnostik non kognitif. Hal ini sering terjadi pada peserta didik, hasil yang didapatkan guru ketika melakukan sesi tanya jawab terkait kondisi siswa cenderung tidak sesuai dengan kenyataannya. Kesiapan belajar akan memudahkan peserta didik untuk belajar, karena peserta didik yang mempunyai kesiapan dalam belajar akan terdorong untuk memberikan respon yang positif dalam proses pembelajaran di mana keadaan tersebut akan memengaruhi hasil belajarnya menjadi lebih baik. Guru sebagai seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar siswa lewat proses identifikasi. Hal ini perlu dilakukan karena kebutuhan belajar setiap siswa berbeda-beda.

B. Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

Kemampuan Literasi

Tabel 4. Kemampuan Literasi Peserta Didik

Kelas	Analisis				Jumlah
	PI	PD	CK	MH	
7A	15	14	2	1	32
7B	18	10	3	1	32
7C	12	10	9	1	32
7D	17	1	8	1	27
7E	11	15	4	2	32
8A	12	11	8	1	32
8B	15	10	6	1	32
8C	20	8	3	1	32
8D	15	8	7	2	32
8E	20	6	3	2	31
Jumlah	155	92	53	13	313
Persentase	49,52	29,39	16,93	4,15	100

Ket. PI= Perlu Intervensi, PD = Pemahaman Dasar, CK= Cakap, MH= Mahir

Berdasarkan data hasil asesmen diagnostik pada kemampuan literasi dasar sebanyak 49,52% peserta didik di SMP Negeri 1 Malunda berada pada level yang perlu diintervensi kemampuan dalam memahami dan memperoleh informasi terhadap bacaan. Sebanyak 29,39% peserta didik memiliki pemahaman dasar terhadap apa yang dibaca, 16,93% peserta didik berada pada level cakap yaitu mampu mengintegrasikan dan menafsirkan bacaan, 4,15% peserta didik memiliki kemampuan mahir yaitu sudah mampu merefleksi dan mengevaluasi hasil bacaannya. Data asesmen literasi dengan teknik wawancara kepada wali kelas dan kepala sekolah secara umum dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik awal kognitif pada kemampuan literasi dapat membantu guru mengidentifikasi kesiapan belajar anak. Data kemampuan literasi peserta didik dengan teknik dokumentasi diambil dari raport Pendidikan sekolah tahun Pelajaran 2023/ 2024. Raport Pendidikan menunjukan bahwa kemampuan literasi peserta didik berada pada level sedang (berwarna kuning).

Kemampuan Numerasi

Tabel. 5 Asesmen Numerasi

Kelas	Analisis				Jumlah
	PI	PD	CK	MH	
7A	18	6	6	2	32
7B	19	6	6	1	32
7C	20	6	5	1	32
7D	17	5	8	1	31
7E	14	3	9	1	27
8A	12	9	10	1	32
8B	21	4	6	1	32
8C	20	10	1	1	32
8D	18	6	6	2	32
8E	20	5	5	1	31
Jumlah	179	60	62	12	313
Persentase	57,19	19,17	19,81	3,83	100,00

Ket. PI =Perlu Intervensi, PD= Pemahaman Dasar, CK=Cakap, MH= Mahir

Berdasarkan hasil asesmen numerasi peserta didik pada platform merdeka mengajar ditemukan 57,19% peserta didik perlu diintervensi, 19,17% peserta didik memiliki pemahaman dasar terhadap numerasi, 19,81% peserta didik berada pada level cakap dan 3,83% berada pada level mahir. Berdasarkan hasil wawancara wali kelas dan kepala sekolah pada pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif numerasi dapat disimpulkan bahwa asesmen awal kemampuan numerasi dasar peserta didik sangat penting untuk dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Data hasil asesmen numerasi peserta didik melalui teknik dokumentasi diperoleh dari raport Pendidikan sekolah tahun Pelajaran 2023/ 2024. Pada raport pendidikan tergambar bahwa analisis kemampuan numerasi peserta didik masih sangat kurang di tandai dengan warna merah

Peneliti memperoleh data dari hasil asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan peserta didik dengan mengikuti tes kemampuan literasi dan kemampuan numerasi melalui platform merdeka mengajar. Kemampuan literasi dan kemampuan numerasi peserta didik merupakan kemampuan kognitif yang menjadi dasar bagi peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kendala atau keterbatasan dalam kemampuan numerasi dan literasi dapat merugikan peserta didik, menyebabkan penurunan prestasi yang dapat berdampak jangka panjang. peningkatan kemampuan numerasi dan literasi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah. Metode pengajaran yang inovatif, pembelajaran terpadu, dan dukungan psikososial dapat menjadi langkah-langkah efektif dalam mengatasi kendala ini. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pihak sekolah untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang adaptif, mempertimbangkan gaya belajar siswa, dan menyediakan sumber daya manusia yang mumpuni. Orang tua juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan numerasi dan literasi anak-anak mereka di rumah. Dengan mengambil langkah-langkah proaktif ini, diharapkan peserta didik dapat mengatasi hambatan numerasi dan literasi, membuka peluang untuk meningkatkan prestasi akademis, dan membangun dasar pengetahuan yang kokoh untuk masa depan mereka

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif dapat membantu pendidik menemukan bakat minat dan potensi, gaya belajar dan kebutuhan dasar peserta didik. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif merupakan sumber informasi awal bagi pendidik mengenai kemampuan dasar literasi dan numerasi peserta didik, sehingga pendidik bisa mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan belajar anak. Asesmen diagnostik baik nonkognitif maupun kognitif sangat penting dilaksanakan oleh sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka. Melalui hasil asesmen tersebut seorang pendidik di satuan pendidikan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif perlu dilaksanakan secara konfrehensif agar semua peserta didik dapat diasesmen dengan baik. Dalam pelaksanaan asesmen perlu persiapan yang matang, ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang mumpuni. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif sebaiknya mengikuti langkah-langkah pelaksanaan asesmen yang telah direkomendasikan oleh pemerintah melalui panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Mawaddah, F.S. & Juanda. (2022). Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* Vol. 3 No. 1. 2023: 8-13.
- Kemdikbud. (2020). Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Nasution, S.W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142
- Puspita, A., Rezki, R., Hamid, S., & Hamsia, A. (2021). Teacher Professionalism And Learning Services To Improve Students'learning Outcomes In Pai Elementary School.
- Prastiwi, M. (2022). Kurikulum Merdeka diluncurkan, Mendikbud: Ini lebih sederhana. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/101025471/kurikulum-merdeka-diluncurkan-mendikbud-ini-lebih-sederhana?page=all>. Diakses 5 Januari 2024.
- Sopyan, F.A. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan. <https://kumparan.com/ariqsopyan/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan-1zOt4CJtqe>. Diakses 4 Januari 2024. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361/297>. Diakses 10 Januari 2024.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.